

PERAN GERAKAN LITERASI DESA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR

¹Tabah Riyadi

Tabahriyadi175@gmail.com

¹Universitas Negeri Jakarta

Abstrak--Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kegiatan literasi, hambatan dan usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar dengan menggunakan metode calistung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Penerapan konsep Desa Literasi 1) Aktivitas Literasi melalui penyuluhan pentingnya pendidikan, *recruitment and upgrading* fasilitator, melaksanakan proses pengajaran metode calistung berbasis kearifan lokal, pendampingan kecakapan hidup, program kegiatan rutin untuk masyarakat tertarget dan menciptakan pojok baca desa terlaksana dengan baik, 2) Terbentuk 12 Fasilitator yang kompeten mendampingi masyarakat dalam memberantas buta aksara. 3) Katalisator sebagai agen perubahan, 4) Penyediaan Inkubator Desa yaitu pojok baca dengan program budaya minimal 5 menit membaca dan membentuk rumah pintar dengan program 1 dusun 1 rumah pintar, 5) Penerapan pengajaran metode calistung kepada masyarakat dilakukan dengan metode *pretest and post-test*, hasil *pretest* terhadap 60 orang warga belajar terpilih mengalami buta aksara maka dengan metode pendampingan fasilitator tim relawan literasi selama 2 kali seminggu dan dilanjutkan tutor pelaksana keluarga, sedangkan hasil *post-test* mengalami peningkatan keberhasilan mengenal huruf, membaca dasar dan berhitung hingga 85%.

Kata Kunci: literasi, minat membaca, calistung.

Abstract--The purpose of this study was to determine the role of literacy activities, barriers and efforts made by the school in increasing the reading interest of elementary school students using the calistung method. This type of research is descriptive qualitative. Collecting data using interviews, observation, and documentation. Data analysis consists of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study explain that the application of the Literacy Village concept 1) Literacy activities through counseling the importance of education, recruitment and upgrading of facilitators, implementing the calistung method teaching process based on local wisdom, life skills assistance, routine activity programs for targeted communities and creating village reading corners are well implemented, 2) 12 Facilitators were formed who were competent to assist the community in eradicating illiteracy. 3) Catalysts as agents of change, 4) Provision of Village Incubators, namely reading corners with a cultural program of at least 5 minutes of reading and forming a smart house with the program 1 hamlet 1 smart house, 5) Application of teaching methods Calistung to the community was carried out using the pretest and post-test method, the results of the pretest to 60 selected learning residents were illiterate, so by the method of mentoring the literacy volunteer team facilitator for 2 times a week and continued by family implementing tutors, while the post-test results the test experienced an increase in the success of recognizing letters, basic reading and arithmetic by up to 85%.

Keywords: literacy, reading interest, calistung.

Article Submitted: 10-07-2021

Article Accepted: 30-07-2021 Article Published: 24-08-2021

Corresponden Author: Tabah Riyadi E-mail: evitarism@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v11i2.6862>

PENDAHULUAN

“Buku adalah jendela dunia”. Kunci untuk membukanya adalah membaca. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Di era pendidikan 4.0, minat baca siswa khususnya siswa di level sekolah dasar perlu ditingkatkan (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan menuntut setiap siswa memiliki kemampuan baca dan tulis yang lebih, dengan tujuan agar siswa memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman.

Kemampuan membaca memiliki andil dan merupakan salah satu penentu sukses tidaknya seseorang, hal ini disebabkan karena semua akses informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki selalu berkaitan dengan kegiatan membaca (Rohman, 2017). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada (program for international student assessment) PISA yang kemudian dirilis oleh (organization for

economic cooperation and development) OECD pada tahun 2019 menunjukkan indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan literasi, atau berada pada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Sehingga tidak heran jika indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia masih di bawah dibandingkan dengan negara tetangga lainnya seperti Malaysia, Singapura, atau Thailand.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertanggung jawab mewujudkan budaya baca yang merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar. Sekolah harus bisa memfasilitasi berbagai sarana yang dapat meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Melalui membaca peserta didik dapat memperluas wawasan, mempertajam gagasan, dan meningkatkan kreativitas (Salma & Mudzanatun, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca pada anak, antara lain keluarga dan lingkungan di luar (Pradana, 2020).

Rendahnya minat baca disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mahalny harga buku dan terbatasnya fasilitas perpustakaan (Pradana, 2020). Dampak negatif dari perkembangan teknologi gadget dapat mengurangi kebersamaan dan interaksi serta komunikasi secara langsung antar individu. Peserta didik lebih tertarik untuk bermain game online melalui gadget daripada membaca buku. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya minat peserta didik untuk membaca (Pradana, 2020).

Berdasarkan indeks alibaca pada tahun 2019, provinsi Jawa Tengah masuk daftar 10 provinsi di Indonesia dalam kategori aktivitas literasi masuk dalam kategori sangat rendah. Hasil observasi penulis di sekolah dasar diperoleh fakta bahwa rendahnya minat baca siswa juga dipengaruhi oleh rendahnya minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Hal ini disebabkan karena siswa tidak ada waktu untuk sekedar membaca di perpustakaan. Saat istirahat, siswa cenderung bermain di kelas bersama teman –

temannya dibandingkan meluangkan waktu untuk pergi ke perpustakaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul upaya dalam meningkatkan minat membaca bagi siswa sekolah dasar melalui program gerakan literasi sekolah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran literasi, hambatan serta usaha yang dilakukan sekolah dalam peningkatan minat baca siswa sekolah dasar.

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018). Pendapat lain menyatakan bahwa Literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Suyono, Harsiati, & Wulandari, 2017). Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan

yang berbentuk cetak, visual, maupun digital.

Salah satu program yang dijalankan pemerintah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yang diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran (Mutia, Atmazaki, & Nursaid, 2018). Upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi adalah dengan mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Prinsip Pelaksanaan Literasi Sekolah Pelaksanaan literasi sekolah berdasarkan pada prinsip sebagai berikut (Budiharto et al., 2018).

Pengembangan literasi dilakukan sesuai tahap perkembangan anak dengan memahami tahap perkembangan peserta didik, dapat memudahkan dalam pemilihan strategi melaksanakan kegiatan literasi yang baik mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan maupun pembelajaran sesuai kebutuhan.

Program literasi yang baik bersifat berimbang dengan penerapan program literasi berimbang dapat dikatakan bahwa sekolah telah

menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Sehingga strategi membaca dapat disesuaikan dengan jenjang masing – masing. Program literasi dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan buku bacaan yang banyak teksnya seperti buku karya sastra atau dongeng untuk anak – anak.

Terintegrasi dengan kurikulum pelaksanaan setiap program literasi di sekolah menjadi tanggung jawab guru karena setiap mata pelajaran membutuhkan membaca dan menulis. Sehingga guru juga perlu meningkatkan kemampuan literasi agar dapat mengintegrasikan program kegiatan literasi dengan kurikulum di setiap mata pelajaran.

Kapanpun melakukan kegiatan membaca dan menulis kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan dalam bentuk apapun dan kapanpun dapat dilakukan oleh siswa. Bentuk tulisan dapat berupa puisi, cerita pendek atau komik sesuai dengan imajinasi masing – masing siswa. Buku bacaan tidak hanya berupa buku pelajaran melainkan dapat berupa buku

dongeng atau jenis lain yang dapat dibaca sewaktu – waktu jika ada waktu luang. Literasi mengembangkan budaya lisan Kegiatan iterasi yang terlaksana dengan baik diharapkan dapat menumbuhkan perkembangan lisan yang tepat. Kegiatan lisan ini misalnya diskusi, keterampilan membaca puisi atau keterampilan bercerita. Peserta didik dilatih untuk dapat berbicara dan menyampaikan gagasan serta menghargai adanya perbedaan pendapat. Keterampilan ini dapat digunakan untuk merangsang keterampilan berfikir kritis siswa.

Literasi perlu mengembangkan kesadaran keberagaman melalui literasi, siswa dan semua warga sekolah berlatih untuk menghargai perbedaan. Buku – buku tentang keberagaman budaya juga dapat ditambahkan sebagai bahan bacaan agar dapat mengetahui pentingnya menghargai keberagaman. Tahap Pelaksanaan GLS Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran

(Budiharto et al., 2018). Tahap pembiasaan merupakan kegiatan penumbuhan minat baca siswa melalui kegiatan membaca 15 menit. Tahap pengembangan merupakan tahap peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Kegiatan membaca pada tahap ini diikuti dengan kegiatan tindak lanjut dimana peserta didik disorong untuk menunjukkan kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Tahap ketiga adalah tahap pembelajaran yaitu tahap peningkatan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di setiap mata pelajaran.

Minat merupakan kecenderungan atau kecenderungan hati yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Hendrayanti, 2018). Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Sedangkan minat membaca merupakan kekuatan pendorong agar anak tertarik,

memperhatikan dan senang dengan kegiatan membaca sehingga mereka mau melakukan kegiatan tersebut dengan senang hati atas kemauan sendiri (Maharani, Laksono, & Sukartiningsih, 2017).

Jika siswa membaca sesuatu tanpa memiliki minat baca yang tinggi maka kegiatan membaca tersebut tidak akan dilakukan dengan sepenuh hati tetapi jika membaca dilakukan dengan keinginannya sendiri maka siswa tersebut akan membaca dengan sepenuh hati (Ruslan & Wibayanti, 2019). Pendorong bangkitnya minat baca adalah kemampuan membaca, dan pendorong bagi tumbuhnya budaya baca adalah kebiasaan membaca. Minat baca yang dikembangkan sejak dini dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa diantaranya yaitu (1) kurangnya motivasi siswa untuk membaca buku – buku selain buku mata pelajaran, hal ini dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan terutama guru; (2) kurangnya dorongan orang tua kepada anak

untuk membeli buku, mereka lebih tertarik untuk membeli mainan sehingga tidak memahami jenis buku yang sesuai dengan perkembangan usia anak; (3) harga buku yang terlalu mahal membuat daya beli menurun sehingga kemauan membaca juga menurun; (4) berkurangnya pengarang buku, penerjemah atau penyadur yang disebabkan oleh rendahnya royalti yang diterima; (5) jumlah perpustakaan umum yang masih terlalu sedikit; (6) perpustakaan di masjid atau tempat – tempat lain yang belum terkelola dengan baik (Kasiyun, 2015).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang gerakan literasi sekolah sebagai upaya meningkatkan minat baca. Informan di tentukan secara purposive sampling, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, dianalisis melalui tahapan pengumpulan data reduksi data, penyajian data, penarikan

kesimpulan dan menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber, waktu, dan tehnik. (Quraisy & Babo, 2017). Penelitian ini berlokasi di Provinsi Jawa Tengah.

Tahapan

Pelaksanaan/Rancangan Penelitian ini meliputi: a) Melaksanakan sosialisasi pelaksanaan Program Konsep Desa Literasi, b) Melakukan pendaftaran rekrutmendand upgreading relawan baca, c) Melakukan pengukuran awal kemampuan keaksaraan dan kebutuhan belajar peserta, d) Mengidentifikasi tema-tema lokal, sumberdaya dan tempat belajar, e) Menyusun kontrak belajar antara relawan baca dan warga belajar, f) Menyusun program belajar dengan metode Calistung, g) Menyiapkan media dan dan alat belajar, h) Menyiapkan instrumen administrasi, monitoring dan evaluasi kegiatan belajar, dan i) Melaksanakan kegiatan pembelajaran lanjutan bersama relawan baca sebagai fasilitator dan tutor pelaksana keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan konsep Desa Literasi dalam meningkatkan minat baca Masyarakat

Pertama, Aktivitas Literasi dilakukan dengan mensosialisasikan program Desa Literasi kepada Pemerintah Desa dan masyarakat setempat khususnya masyarakat Tributa (Buta Baca, Tulis dan Hitung). Pelaksanaan penyuluhan pentingnya membaca, menulis dan berhitung terlaksana dengan baik, selanjutnya dilaksanakan pelatihan berupa recruitment dan upgreading relawan baca terlaksana dengan baik, pelaksanaan proses pengajaran metode calistung dengan konsep literasi dasar, yaitu membaca permulaan, menulis permulaan dan berhitung dasar berdasarkan modul kearifan local dikaitkan dengan kehidupan sehari hari terlaksana dengan baik, konsep belajar bahasa dan matematika tidak sekedar paham tentang matematika akan tetapi juga mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari (Sari, 2015), selanjutnya melaksanakan pendampingan kecakapan hidup untuk masyarakat Tributa berdasarkan hasil bacaan modul

kearifan lokal yang disusun oleh Tim Literasi terlaksana dengan baik, pendampingan program kegiatan rutin untuk masyarakat tertarget serta menciptakan ruang untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

Kedua, terbentuk fasilitator yang kompeten, salah satu aspek yang sering menjadi sorotan adalah kompetensi (Sultan & Irawan, 2020) olehnya itu hasil recruitment 12 orang ini sebagai tutor relawan literasi, fasilitator terdiri dari unsur penggiat literasi, mahasiswa, karang taruna, bidan desa serta guru yang berdomisili di daerah setempat, dibantu oleh tutor pendamping keluarga yang kompeten mendampingi masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Konsep andragogi dan penekanan pada pendekatan budaya terutama keluarga dimunculkan sebagai strategi yang dinamakan strategi metastasis (Mariyono, 2016), keluarga sebagai orang terdekat dan basis terkecil masyarakat dalam keluarga mempercayakan salah seorang anggota keluarga yang telah

mampu calistung untuk diperankan sebagi tutor pelaksana keluarga.

Ketiga, katalisator sebagai agen perubahan dengan terbentuknya 12 struktur pengelola yang didukung oleh pemerintah Desa. Katalisator sebagai penggerak dalam merencanakan setiap program yang dilaksanakan di Desa agar terjadi keberlanjutan program. Keberlanjutan program dibuat dengan menyusun rencana jangka pendek, rancana jangka menengah, dan rencana jangka panjang disesuaikan dengan program karang taruna dan program desa agar dapat saling bersinergi dalam pembangunan desa dalam menumbuhkan kullturisasi budaya baca masyarakat. Hal ini serupa dengan konsep literasi di Sekolah antara lain secara harian, mingguan, bulanan dan persemester, agar kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca (Teguh, 2013).

Keempat, penyediaan inkubator esa di kantor desa yaitu pojok baca dengan program budaya minimal 5 menit membaca dan pemanfaatan rumah pintar dengan

program 1 dusun 1 rumah pintar sebagai tempat mengasah keterampilan dan pencarian informasi. Terdiri dari 3 rumah belajar yaitu rumah belajar di Dusun Usa, rumah belajar di dusun dan rumah belajar setiap dusun. Masing masing dusun didampingi oleh 4 orang fasilitator dengan 20 orang warga belajar.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca

Pertama, aspek pelatihan yaitu pelatihan dilakukan untuk mencari tutor/relawan baca dengan mengadakan recruitment dan upgreading kepada masyarakat dan terpilih 12 orang peserta. Peserta pelatihan dipilih berdasarkan hasil recruitment dan merupakan perwakilan masing masing dusun yang terdiri dari unsur perangkat desa, mahasiswa yang pernah terlibat dalam organisasi penggiat literasi, pengurus karang taruna, bidan desa, guru sekolah, ibu pkk. Selanjutnya diberikan Upgreading tentang isi modul kearifan local dan penyerahan panduan fasilitator

Kedua, aspek pendidikan dan Pengajaran yaitu memberikan

penyuluhan pentingnya pendidikan, pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi dunia masa depan dan merupakan cara yang paling efektif dalam membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Desfandi, 2015), selanjutnya system pengajaran tentang membaca permulaan, menulis permulaan dan berhitung dasar kepada peserta didik sekolah dasar melalui penerapan metode calistung. Literasi dimaknai dalam beberapa sudut pandang, mulai dari sudut pandang literasi dasar (Kharizmi, 2015), sehingga memberikan pengetahuan dan keterampilan membaca, menulis dan berhitung yang efektif. Selama program pendampingan pengajaran yang dilaksanakan 2 kali seminggu dan dilanjutkan belajar mandiri melalui tutor pendamping keluarga terjadi peningkatan hasil belajar kemampuan membaca 85% dibuktikan dari pengetahuan awal warga belajar dan hasil yang diperoleh dengan klasifikasi telah mengenal huruf, dapat membaca lancar dan berhitung dasar.

Ketiga, aspek pendampingan yaitu pendampingan untuk mengubah pandangan masyarakat akan pentingnya pendidikan (Nasiruddin, 2020), Pendampingan yang dilakukan tim bersama relawan literasi kepada warga belajar dengan pendampingan baca tulis sebagai tutor pelaksana keluarga sebagai proses belajar intensif dengan menggunakan modul dan lembar kerja. Konsep keterpaduan antara pendidikan keaksaraan fungsional dan pendampingan oleh keluarga. Artinya setelah warga belajar mengikuti pembelajaran bersama tutor maka ketika warga belajar pulang ke rumah maka keluarga ikut berkontribusi melakukan pendampingan belajar (Amril et al., 2017). Setelah program pendampingan literasi dasar selanjutnya dilaksanakan pendampingan lanjutan berbasis lingkungan dan sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan seperti ibu rumah tangga. Pendampingan lanjutan dengan membuat kue, kripik, minuman berdasarkan resep bacaan pada modul, dan menulis kembali

resep yang telah dipraktekkan, pendampingan lanjutan dan pembelajaran mandiri dievaluasi 2 kali seminggu. Pendampingan pemberantasan buta aksara harus rutin dan intensif dikarenakan membaca merupakan keterampilan yang harus dibiasakan, membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar (Wahyuni, 2015) karena sesungguhnya belajar bukanlah semata kegiatan menghafal, banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam (Az.zahra, 2017). Sehingga proses belajar harus senantiasa diulangi.

Keempat Aspek penyediaan sarana prasarana dengan menciptakan suasana literasi, dengan membentuk pojok baca desa sebagai sarana baca masyarakat terutama untuk siswa-siswa yang masih di sekolah dasar, sehingga memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan melalui membaca, menulis dan berhitung. Pojok baca dilengkapi dengan poster dan motivasi peningkatan minat baca. menciptakan suasana literasi yakni memasang posterposter literasi dengan tema membaca di setiap

sudut (Permatasari, 2015), dibentuk satu ruang pojok baca desa di kantor Desa.

Kendala yang dihadapi dan Dukungan menerapkan konsep Desa Literasi dalam meningkatkan minat baca

Pertama, aspek peserta didik yaitu aktivitas pendidikan pertama anak dikenalkan pertama kali dirumah. Apalagi wabah virus covid 19 saat ini mengharuskan anak-anak untuk belajar di rumah sehingga orangtua merangkap menjadi guru pribadi bagi anak-anak. Dari fenomena pandemic ini membuka mata para orangtua akan pentingnya pendidikan.

Kedua, aspek waktu pelaksanaan ditengah wabah covid 19 yang mulai merebak di awal bulan Maret 2020, sementara program tersebut berjalan pada bulan Mei 2020 hingga Desember 2020. Kesulitan tim survey dalam pengambilan data warga belajar dilakukan secara door to door, namun hal ini teratasi dari data dan dukungan pemerintah Desa. Setelah data terkumpul pelaksanaan program mulai berjalan saat New

Normal yaitu bulan Juli hingga Desember 2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka konsep penerapan Desa literasi berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar masyarakat adalah aktivitas literasi desa berkaitan dengan penyuluhan, pelatihan, pengajaran, pendampingan kecakapan hidup dan pendampingan lanjutan secara mandiri. Keberadaan fasilitator sebagai relawan literasi dan tutor pelaksana keluarga dalam mendorong motivasi belajar, katalisator sebagai agen perubahan dari unsur pemerintah desa dan tim relawan literasi merencanakan program lanjutan untuk mempertahankan minat baca masyarakat, serta sarana prasarana yang disediakan disesuaikan dengan bahan bacaan berbasis kearifan lokal secara verbal dan non verbal baik secara kebahasaan dan perilaku yang dibutuhkan dan pemberian layanan dan dukungan pemerintah setempat 15 menit membaca, memberikan layanan informasi yang mencerdaskan, memberdayakan dan

meningkatkan ekonomi masyarakat perdesaan (Wahyono, 2011), dapat bermanfaat dalam proses menambah keterampilan sehingga dapat mendorong minat baca masyarakat.

Saran dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam menerapkan konsep desa literasi dan dapat pula diterapkan sebagai konsep sekolah literasi. Penelitian ini berfokus pada orangtua khususnya ibu ibu dan bapak bapak yang mengalami buta aksara, tindak lanjut penelitian dilanjutkan pada generasi muda khususnya anak putus sekolah dan mencanangkan Gerakan Lierasi Sekolah. Agar harapan desa literasi dapat terwujud secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 153–166.
- Dharma, K. B. (2013). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi Di Sd Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>.
- Hendrayanti, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248.
- Kasiyun, S. (2015). Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 80–95.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, III* (November), 31–37.
- Maharani, O. D., Laksono, K., & Sukartiningsih, W. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca

- Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 3(1), 320. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p320-328>.
- Mariyono. (2016). Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga. *Pancaran*.
- Mutia, P., Atmazaki, & Nursaid. (2018). Implementasi aktivitas literasi di sma negeri batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 257–266.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–156.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(2).
- Quraisy, H., & Babo, R. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Desa Yang Buta Huruf. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.26618/equilibrium>.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Ruslan, & Wibayanti, S. H. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019*, 767–775.
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Tempil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>.
- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 122–127. Retrieved from <http://www.mendeley.com/research/analisisgerakan-literasi-sekolah-terhadap-minat-bacasiswa-siswa-sekolah-dasar>.
- Sari, R. H. N. (2015). Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana? *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*.
- Sultan, M. A., & Irawan, D. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

- Siswa SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*.
<https://doi.org/10.26858/jkp.v4i3.149>.
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Suyono Titik Harsiati Ika Sari Wulandari *Universitas*, 26(2), 116–123.
- Wahyono, S. B. (2011). Optimalisasi Program Desa Informasi Melalui Penguatan Kelembagaan. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM*.
- Wahyuni, S. (2015). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Diksi*, 17(1), 179–189.
<https://doi.org/10.21831/diksi.v17i1.6580>.
- Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito, M. (2018). Wulanjani, A. Ni., & Anggraeni, C. W. (2019). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92. Proceeding of Biology Education, 3(1), 26–31.
<https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1>.